

REVITALISASI MOTIF BATIK REOG PONOROGO DALAM KARYA TARI BATIK PONORAGAN

Hasbi Annursyah^{1*}, Aminudin², Anggono Kusumo Wibowo³

^{1,2,3} Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia.

*Corresponding Author

¹ hasbiannursyah18@gmail.com

How to cite: Annursyah, H.,* Aminudin, A., Wibowo, A. K. (2025). Revitalisasi Motif Batik Reog Ponorogo dalam Karya Tari Batik Ponoragan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(2): 302-315

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji proses revitalisasi motif batik Reog Ponorogo melalui penciptaan karya tari kontemporer dengan judul Tari Batik Ponoragan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah bentuk mentransformasikan makna simbolik dan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam motif batik Reog Ponorogo ke dalam bentuk gerak tari dan pertunjukan visual. Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat kualitatif, dengan metode participant-led research dan practice-led research, yang secara aktif melibatkan komunitas batik dan penari lokal dalam proses penciptaan karya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa revitalisasi ini berhasil memadukan unsur simbolisme budaya dengan koreografi yang ekspresif dan inovatif, sehingga tercipta karya seni yang autentik dan bermakna. Karya tari ini tidak hanya berperan sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana edukatif dan penguat keberlanjutan identitas budaya lokal. Pendekatan yang bersifat kolaboratif, inklusif, dan berlandaskan praktik langsung terbukti efektif dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya yang responsive terhadap dinamika sosial sekarang.

ABSTRACT

This study investigates the revitalization of Reog Ponorogo batik motifs through the creation of a contemporary dance performance entitled Tari Batik Ponoragan. The research aims to reinterpret the symbolic meanings and philosophical values embedded in Reog Ponorogo batik motifs into choreographic language and visual presentation. A qualitative approach was employed, incorporating participant-led and practice-led methods that actively engaged local batik artisans and dancers in the creative process. Data were obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed thematically. The results demonstrate that this revitalization effort successfully integrates cultural symbolism with expressive and innovative choreography, resulting in an authentic work of art. Beyond artistic expression this dance also serves an educational medium and a means of reinforcing cultural identity sustainability. Collaborative, inclusive, and practice-based approaches are proven to be effective strategies for preserving and developing cultural heritage in response to contemporary social changes.

KATA KUNCI

Revitalisasi,
Motif Batik
Reog Ponorogo,
Tari Batik
Ponoragan

KEYWORDS

Revitalization,
Reog Ponorogo
batik motifs,
Ponorogo Batik
Dance

Received: 17 July 2025

Accepted: 28 October 2025

Published: 31 October 2025

This is an open
access article under
the [CC-BY-SA](#)
license



PENDAHULUAN

Batik merupakan kebudayaan asli Indonesia yang makna dan fungsinya sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologi, kata “batik” berasal dari bahasa Jawa “Tik” yang berarti titik atau membuat titik, kemudian berkembang menjadi istilah yang kita kenal sekarang (Annas, 1997). Sejak tahun 2009, setelah diakui oleh UNESCO sebagai warisan Budaya Tak Benda Dunia, perkembangan batik di Indonesia semakin pesat, baik dari segi estetika, fungsi, maupun konteks penggunaannya (UNESCO, 2009). Penembangan batik tidak hanya berfokus pada teknik produksi, tetapi juga pada eksplorasi motif dan penerapannya. Di antara berbagai jenis batik dari seluruh kepulauan di Indonesia, batik Ponorogo menonjol dengan karakteristik khas yang memperlihatkan sentuhan pengaruh dari gaya batik pedalaman yang mencerminkan identitas masyarakat lokal, dengan karakteristik visual dan filosofi mendalam yang diilhami dari kesenian lokal, seperti reog, pola burung merak, serta hiasan khas dari daerah lain.

Seiring dengan perubahan zaman dan gaya hidup modern, eksistensi batik Ponorogo mulai mengalami penurunan, terutama dikalangan generasi muda. Kurangnya kesadaran akan nilai sejarah dan filosofi yang terdapat dalam batik lokal menyebabkan generasi muda lebih memilih busana modern daripada menggunakan batik dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda sekarang ini seringkali mengesampingkan nilai-nilai budaya setempat, termasuk batik yang seharusnya menjadi bagian dari jati diri mereka (Aisyah, 2020). Apabila situasi ini terus berlanjut, sangat mungkin batik Ponorogo mengalami penurunan dalam perannya sebagai budaya dan kehilangan arti pentingnya sebagai lambang identitas daerah. Motif batik Ponorogo menunjukkan bahwa memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Namun, motif batik ini jarang diintegrasikan ke dalam ekspresi seni kontemporer, sehingga belum banyak terekspos ke khalayak luas. Menurut (Widodo, 2018) motif batik reog Ponorogo memiliki nilai filosofis dan mitologis yang unik, namun belum banyak penelitian yang membahas tentang revitalisasi motif ini dalam konteks seni pertunjukan.

Fenomena ini menghadirkan sebuah peluang sekaligus tantangan untuk merevitalisasi motif batik reog Ponorogo melalui pendekatan yang inovatif dan relevan dengan perkembangan seni pertunjukan masa kini (Rofiq, 2021). Revitalisasi ini menjadi krusial mengingat pentingnya mempertahankan relevansi budaya lokal di tengah arus globalisasi, sekaligus membuka jalan bagi apresiasi yang lebih luas terhadap kekayaan motif batik tradisional. Penelitian mengenai revitalisasi batik telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Salah satu studi oleh (Puspitasari & Ma'ruf, 2020) menyoroti revitalisasi motif batik Gedog Tuban melalui pengembangan desain fashion kontemporer dengan menunjukkan bagaimana motif tradisional dapat diadaptasi ke dalam konteks modern tanpa kehilangan esensinya. Di samping itu (Susanto, 2018) mengkaji upaya pelestarian batik melalui pendidikan dan pelatihan, menekankan pentingnya transmisi pengetahuan kepada generasi muda.

Dalam konteks yang lebih spesifik, analisis terhadap motif batik reog Ponorogo telah dilakukan oleh (Wulandari, 2019) yang membahas makna simbolik motif batik Ponorogo, memberikan landasan teoritis mengenai kekayaan filosofi motif tersebut. Belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi dan revitalisasi motif batik reog Ponorogo secara komprehensif dalam sebuah karya tari baru yang berpusat pada penjelajahan gerak dan visual motif batik itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada penciptaan karya tari berjudul “Tari Batik Ponoragan” yang mengeksplorasi motif batik reog Ponorogo sebagai inspirasi utama dalam koreografi, desain kostum, dan elemen visual pertunjukan.

Berdasarkan pernyataan diatas, penelitian ini akan mengkaji bagaimana motif batik reog Ponorogo dapat direvitalisasi dan diterjemahkan ke dalam elemen-elemen koreografis dan visual dalam karya tari berjudul “Tari Batik Ponoragan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan sebuah karya tari yang tidak hanya kreatif tetapi juga bersifat menjaga serta mempresentasikan proses revitalisasi tersebut. Proses penciptaan karya tari ini juga akan dianalisis menggunakan lensa teori Gerakan Revitalisasi yang diajukan oleh Anthony F.C. (Wallace, 1956). Dalam hal ini, peneliti memiliki visi yaitu menghidupkan motif batik reog Ponorogo dalam gerak yang dianggap sebagai “reformasi mazeway” dengan upaya membawa motif tersebut ke dalam “keadaan stabil baru” yang lebih relevan dan diapresiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui kerangka *participant-led research*, di mana partisipan berperan sebagai penggerak dalam rangkaian penelitian. Metode ini memiliki relevansi tinggi karena memberikan kesempatan kepada komunitas pembatik dan penari sebagai pelaku budaya untuk aktif berkontribusi dalam proses penggalian dan interpretasi data budaya, sehingga penelitian dapat menangkap makna dan konteks budaya secara autentik dan mendalam (H. Smith & Dean, 2009). Proses penelitian bersifat kolaboratif dan reflektif, selaras dengan kerangka *practice-led research* di ranah seni pertunjukan.

Sejalan dengan itu, teori revitalisasi budaya (Wallace, 1956), digunakan untuk memahami dinamika perubahan dan pengaktifan kembali nilai-nilai simbolik dalam motif batik Reog Ponorogo sebagai bagian dari karya tari Batik Ponoragan. Teori ini memandang revitalisasi sebagai proses aktif yang melibatkan masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan warisan budaya agar relevan dengan konteks sosial masa kini, dan bukan sekedar konservasi stasis.

Teknik pengumpulan data dikumpulkan melalui 3 teknik utama, yaitu :

1. Observasi : dilakukan dengan peneliti secara partisipatif terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kertosari dan sekitarnya dalam kegiatan membatik, pertunjukan reog, eksplorasi tari untuk memahami makna budaya yang dipertahankan dan dikembangkan.

2. Wawancara : dilakukan dengan pembatik lokal, tokoh budaya, dan penari yang terlibat untuk menggali perspektif mereka mengenal proses revitalisasi motif batik dalam konteks tari Batik Ponoragan.
3. Dokumentasi : berupa foto dan video serta dokumen pendukung lainnya sebagai data yang memperkuat evidensi empiris selama proses penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik yang memungkinkan peneliti mengidentifikasikan pola-pola utama terkait proses revitalisasi motif batik Reog Ponorogo dalam karya tari Batik Ponoragan. Analisis ini dibantu dengan refleksi bersama partisipan untuk memastikan interpretasi data sesuai dengan perspektif komunitas, sebuah prosedur dengan prinsip *participant-led research* (Clarke & Braun, 2018). Pendekatan ini juga memfasilitasi pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol budaya melalui karya tari sebagai aktualisasi budaya.

Metode dan pendekatan dalam penelitian ini menempatkan komunitas sebagai pusat kajian dalam proses revitalisasi motif batik Reog Ponorogo dalam karya tari Batik Ponoragan. Diperkuat oleh teori revitalisasi budaya, Wallace yang menegaskan keterlibatan aktif masyarakat dalam mempertahankan dan mengembangkan warisan budaya secara dinamik. Pengumpulan data yang menyeluruh dan analisis yang kolaboratif, menghasilkan temuan otentik untuk pembahasan selanjutnya. Dengan demikian, metode penelitian ini memberikan pendekatan holistik yang tidak hanya menggali aspek teoritik dan sosial budaya, namun juga praktik seni yang aktual sebagai wujud dari revitalisasi motif batik Reog Ponorogo dalam karya tari Batik Ponoragan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Batik Reog Ponorogo

Motif batik Reog Ponorogo merupakan representasi penting dari warisan budaya Indonesia yang menggambarkan nilai-nilai kultural dan historis khas masyarakat Ponorogo. Argumen serupa juga dikemukakan oleh (Dewi et al., 2018), bahwa inspirasi motif batik Reog Ponorogo bersumber dari unsur-unsur visual dalam seni pertunjukan reog, seperti Barong, Merak, dan ornament khas dari kesenian reog yang kaya warna. Salah satu motif batik khas Ponorogo yang memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat yaitu motif Reog, yang mulai dikenal sekitar tahun 2010-an dan kini menjadi ciri khas baru dalam batik kontemporer daerah Ponorogo (Riyono, wawancara 28 Mei 2025). Ornamen-ornamen tersebut sarat akan simbol lokal dan nilai filosofis yang memperkuat identitas Ponorogo melalui kompleksitas desain yang khas dan ekspresif.

Motif Reog Ponorogo lebih dari sekedar hasil karya estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media edukatif yang berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya. Motif ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran budaya dan nilai tradisional, sehingga memiliki potensi sebagai alat pendidikan kultural yang strategis khususnya kepada generasi muda (Prasetyo, 2021). Ponorogo juga

Hasbi Annursyah¹, Aminudin², Anggono Kusumo Wibowo³. Revitalisasi Motif Batik Reog Ponorogo dalam Karya Tari Batik Ponoragan

menjadi medan sosial yang menarik karena adanya ketegangan antara pelestarian nilai-nilai budaya lama dan arus modernisasi yang terus berkembang (Prayitno, wawancara 2 Juni 2025). Sejalan dengan temuan (Utami & Candra, 2020), motif ini dipandang sebagai bagian dari strategi lokal yang adaptif dalam menjaga keberlanjutan budaya ditengah perubahan zaman.

Dalam perkembangannya, motif batik Reog Ponorogo juga mengalami transformasi dengan desain kontemporer tanpa meninggalkan esensi budaya yang melekat di dalamnya. Inovasi ini diperlukan untuk memastikan penerimaan batik Reog Ponorogo di tingkat global sekaligus menjaga integritas simbolik sebagai warisan budaya otentik (Mulyanto & Hartono, 2018; Prasetyo, 2021). Oleh karena itu, motif batik Reog Ponorogo berfungsi sebagai penanda keberlangsungan nilai-nilai budaya tradisional dan sebagai wujud adaptasi kreatif masyarakat Ponorogo dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi modern.



Gambar 1. Motif Batik Reog Ponorogo koleksi Fajar Batik
(Dokumentasi: Hasbi, 18 Mei 2025)

Revitalisasi Motif Batik Reog Ponorogo dalam Tari Batik Ponoragan

Revitalisasi merupakan suatu upaya menghidupkan Kembali atau memperbarui unsur budaya atau tradisi yang mulai mengalami penurunan eksistensi, fungsi, atau nilainya, dengan tujuan agar tetap dapat diterima dan dimaknai oleh generasi masa kini. Proses ini bertujuan mempertahankan keberlangsungan warisan budaya agar tidak terpinggirkan oleh arus modernisasi, sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan masa kini tanpa menghilangkan makna dan esensi budayanya yang otentik (P. Jones & Kumar, 2021; L. Smith, 2019). Dalam ranah kebudayaan, revitalisasi seringkali menjadi pijakan awal sebelum terjadi transformasi budaya yang lebih menyeluruh dan mendalam. Transformasi budaya tidak hanya menghidupkan Kembali bentuk-

bentuk tradisional, tetapi juga mengintegrasikan inovasi dan adaptasi baru yang memungkinkan budaya tersebut berkembang dan bersaing di era modern. Perubahan ini memungkinkan kebudayaan lokal menjadi lebih dinamis, responsive terhadap perkembangan sosial serta teknologi, dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat sekarang (Brown & Taylor, 2020; Lee, 2023).

Revitalisasi motif batik Reog Ponorogo dalam karya tari Batik Ponoragan mencerminkan integrasi antara pelestarian budaya tradisional dengan inovasi seni kontemporer. Dalam konteks ini, motif batik tidak hanya dipahami sebagai ornamen visual, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya lokal yang sarat makna simbolik (Maharani et al., 2020). Ditegaskan juga oleh (Julianto, 2023) bahwa gerak tari yang mengacu pada pola simbol motif batik menjadikan tarian ini lebih dari sekedar pertunjukan estetis, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk komunikasi budaya yang ekspresif. Melalui perspektif revitalisasi budaya yang menekankan bahwa perubahan dan keberlanjutan budaya sangat bergantung pada keterlibatan aktif masyarakat dalam menciptakan makna baru atas unsur budaya yang diwarisi (Wallace, 1956). Pendekatan ini terwujud melalui penggunaan metode *participant-led research*, di mana masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga pelaku dalam eksplorasi dan pengembangan motif batik dalam konteks seni pertunjukan.

Analisis terhadap eksplorasi visual motif batik dalam kostum dan gerak tari menunjukkan adanya transformasi fungsi batik sebagai simbol identitas budaya yang dinamis. Eksplorasi ini tidak hanya menciptakan bentuk estetika baru, tetapi juga membuka ruang dialog antara elemen tradisi (Mawardhi & Agustin, 2018). Kajian serupa yang dikemukakan oleh (Mulyanto & Hartono, 2018) menunjukkan bahwa pendekatan kreatif terhadap motif batik reog dapat memperkuat ekspresi visual dalam seni kriya dan seni pertunjukan. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa revitalisasi motif batik reog tidak terbatas pada seni tari saja, melainkan juga merambah ke dunia fashion. Ini memperlihatkan bahwa motif reog memiliki fleksibilitas dan relevansi yang tinggi dalam berbagai media ekspresi kontemporer, memperkuat fungsinya sebagai representasi budaya yang hidup dan adaptif (Firensa, 2021).

Dengan mengintegrasikan motif batik Reog Ponorogo ke dalam tari, karya ini tidak hanya mempresentasikan warisan budaya secara visual, tetapi juga mengaktualisasikannya sebagai bagian dari narasi tubuh dalam seni pertunjukan. Sejalan dengan gagasan yang mengatakan bahwa revitalisasi budaya bukan sekedar konservasi bentuk lama, tetapi transformasi nilai melalui media baru yang lebih komunikatif dan relevan dengan audiens masa kini (Priyanto, 2024; S. D. Saputro & Wibowo, 2023).



Gambar 2. Proses pengamatan langsung membatik tulis di Fajar Batik
(Dokumentasi: Hasbi, 18 Mei 2025)

Implementasi Practice-Led Research dalam Pengembangan Tari

Pendekatan *Practice-led research* (PLR) menawarkan fondasi metodologis yang kokoh dalam praktik penciptaan tari kontemporer berbasis kekayaan budaya lokal, termasuk dalam merumuskan karya Tari Batik Ponoragan. PLR tidak hanya memposisikan karya seni sebagai produk akhir, melainkan juga sebagai bagian integral dari proses penelitian reflektif, di mana dimensi praktik dan teori saling mengisi dan memperkuat. Melalui kegiatan eksploratif terhadap gerak, improvisasi, dan dialog kreatif bersama partisipan, seorang koreografer mampu menafsirkan makna simbolik dari motif batik secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya tempat karya tersebut tumbuh (Larson, 2018).

Menurut (Pamungkas & Nuryanto, 2023), dalam menciptakan koreografi yang berakar dari tradisi, diperlukan keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai dengan pembaruan artistik. PLR berfungsi sebagai medium yang fleksibel dan transformative untuk merevitalisasi kebudayaan, dengan mengolah unsur-unsur tradisional melalui pendekatan inovatif agar tetap kontekstual dan relevan. Pandangan ini sejalan dengan teori revitalisasi budaya yang dikemukakan oleh (Wallace, 1956), yang menekankan bahwa transformasi budaya terjadi melalui proses kreatif yang tetap mengacu pada nilai-nilai lama sembari terbuka terhadap pembaruan.

Dalam pengembangan Tari Batik Ponoragan, PLR memungkinkan proses penciptaan tari terdokumentasi secara sistematis dan menjadi bagian dari produksi pengetahuan budaya. Selama proses penyusunan koreografi, koreografer juga berdiskusi secara intens dengan Dedy Setya Amijaya, M.Sn., selaku Art Director Padepokan Langen Kusuma, mengenai pembentukan dinamika ruang, tata cahaya, dan penggunaan kostum. Koreografer tidak hanya berperan sebagai pencipta, tetapi juga sebagai peneliti yang merefleksikan serta merumuskan pemahaman tentang Bahasa gerak, simbol visual, dan narasi motif batik (H. Smith & Dean, 2019). Beragam pendekatan dalam PLR

seperti *practice-as-research*, *research-creation*, dan *A/R/Tography* memberikan peluang besar bagi eksplorasi interdisipliner dalam kajian tari kontemporer (Grant & Berrett, 2016; Taylor & Francis, 2025).

Salah satu keunggulan utama dari PLR yaitu kemampuannya dalam membangun kolaborasi bermakna antara seniman dan komunitas lokal. Keterlibatan langsung para pembatik dan penari dalam proses kreatif memberikan kontribusi terhadap interpretasi budaya yang lebih autentik dan partisipatif (R. Saputro & Wibowo, 2023). Laboratorium tari dan ruang eksperimental sebagai media iterative yang mendorong refleksi dan pencarian bentuk gerak serta makna visual yang terus berkembang dengan umpan balik dari para partisipan.

Pelaksanaan PLR seringkali menghadapi hambatan, terutama dalam hal koordinasi antardisiplin dan integrasi dalam penciptaan karya, pendekatan ini tetap strategis dan relevan. Dalam konteks karya seperti Tari Batik Ponoragan, PLR menjadi sarana utama yang menjembatani pelestarian nilai budaya dengan kebutuhan pembaruan artistic, sehingga seni pertunjukan mampu tumbuh dan menyesuaikan dalam ranah lokal maupun global (Bennett, 2021; Taylor & Francis, 2025).

Peran Komunitas dalam Penggalan dan Integrasi Budaya

Kelangsungan penggalan dan pemeliharaan integritas motif batik sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas lokal, seperti para pembatik dan penari. Kelompok ini tidak sekedar objek penelitian, melainkan pemilik asli budaya yang memegang peran sentral dalam proses kreatif serta pengembangan karya seni. Sejalan dengan pandangan (Geertz, 1973), yang menegaskan bahwa budaya merupakan system makna yang mesti dipahami dalam konteks sosialnya. Peran keterlibatan komunitas dalam karya ini juga merepon gagasan Fitria Jamil, pelau industry batik dan pemilik Batik Neotral, yang menyatakan bahwa membatik hari ini menuntut sinergi antara pelestarian tradisi dan kerja sama lintas generasi (Jamil, wawancara 15 Mei 2025). Oleh karena itu, kelestarian tradisi budaya sangat bergantung pada pemahaman mendalam dan praktik komunitas sebagai wadah utama transfer nilai-nilai budaya. Lebih lanjut, (Becker, 1982) menjelaskan bahwa setiap karya seni merupakan buah dari kolaborasi antar pelaku budaya dalam memproduksi dan melestarikan seni kontemporer yang berakar pada warisan tradisi.

Dalam konteks pelestarian budaya melalui seni kontemporer, partisipasi komunitas memiliki dua fungsi esensial yaitu menjaga keaslian nilai-nilai budaya sekaligus mendorong adaptasinya agar tetap relevan dengan dinamika zaman. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini tidak hanya memperkaya proses pelestarian, tetapi juga merangsang inovasi kreatif yang merefleksikan realitas masyarakat sekarang (Fuentes et al., 2020). Kajian lain yang dilakukan oleh (Zhang & Smith, 2021) mengulas tentang bagaimana proyek seni kontemporer yang melibatkan masyarakat dalam

pengelolaan dan interpretasi warisan budaya mampu menciptakan ruang dialog budaya yang dinamis serta memperkuat identitas komunitas.

Dengan demikian, upaya pelestarian beralih menjadi pelestarian aktif yang memupuk pemahaman dan penghargaan mendalam. Oleh karena itu, keterlibatan komunitas dan pelaku budaya dalam seni kontemporer merupakan strategi pelestarian budaya yang tidak hanya mengamankan warisan tradisional, tetapi juga mendorong evolusi budaya yang bersifat inklusif dan adaptif.

Eksplorasi Revitalisasi Motif Batik Reog Ponorogo dalam Tari Batik Ponoragan

Proses eksplorasi dalam karya Tari Batik Ponoragan tidak hanya mencerminkan revitalisasi visual dan makna budaya motif batik Reog Ponorogo, tetapi juga mengikuti tahapan sistematis dalam penciptaan karya tari berdasarkan teori proses kreatif Alma M. Hawkins sebagaimana dijelaskan oleh (Hadi, 2003). Hawkins membagi proses penciptaan tari menjadi tiga tahapan utama, yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Ketiga tahapan tersebut menjadi landasan penting dalam Menyusun koreografi yang bersumber dari nilai-nilai budaya lokal.

1. Tahap Eksplorasi

Tahapan ini adalah proses mengumpulkan berbagai inspirasi dari motif-motif batik Reog Ponorogo, seperti bentuk kepala barongan, merak, bulu merak, dan pola simetris khas Reog Ponorogo. Inspirasi ini tidak hanya bersumber dari motif visual pada kain batik, tetapi juga dari pengalaman langsung dalam observasi pertunjukan Reog dan wawancara dengan pembatik serta tokog budaya lokal. Proses ini memungkinkan koreografer untuk memahami konteks simbolik dan filosofi yang terkandung dalam setiap elemen motif, yang kemudian menjadi titik tolak eksplorasi gerak tari,

2. Tahap Improvisasi

Dalam tahapan ini, koreografer Bersama para penari mengembangkan berbagai bentuk gerak yang merepresentasikan esensi dari motif dan kesenian Reog Ponorogo. Motif bulu merak yang merepresentasikan keindahan dan kewibawaan divisualkan melalui gerakan tubuh yang lembut namun anggun, Motif barongan Reog Ponorogo yang merepresentasikan keberanian divisualkan melalui Gerakan dinamis dan tegas. Tahapan ini dilakukan secara terbuka dan reflektif dengan memanfaatkan laboratorium tari sebagai ruang eksperimen gerak berbasis makna budaya.

3. Tahap Komposisi

Tahapan terakhir dimana hasil eksplorasi dan improvisasi dirancang menjadi struktur tari yang utuh. Koreografi disusun secara naratif dan simbolik, menyelaraskan motif batik dengan alur gerak, desain panggung, kostum, dan musik. Dalam konteks ini, teori Alma M. Hawkins membantu memastikan bahwa setiap elemen gerak bukan sekedar bentuk estetis, melainkan juga berfungsi

sebagai media komunikasi budaya. Proses penyusunan ini diperkuat oleh pendekatan *practice-led research*, yang merefleksikan dengan kritis terhadap makna budaya sepanjang proses penciptaan tari.

Dengan menggunakan kerangka penciptaan Alma M. Hawkins, karya tari Batik Ponoragan tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga manifestasi proses kreatif yang berakar pada eksplorasi mendalam terhadap simbol budaya. Proses ini menunjukkan bagaimana revitalisasi motif batik dapat dihidupkan Kembali melalui tubuh penari, dan menjadikannya sebagai media artikulatori dari warisan budaya yang hidup, dinamis, dan kontekstual (Hadi, 2003; Mulyanto & Hartono, 2018; A. Saputro & Wibowo, 2023).

Implikasi terhadap Pelestarian Budaya dan Inovasi Seni

Pelestarian budaya bukan sekadar upaya pasif dalam mengamankan warisan tradisional, melainkan sebuah proses yang menuntut adanya inovasi seni guna mendorong transformasi dan adaptasi budaya agar tetap relevan dalam konteks modern. Pelestarian yang efektif mengimplikasikan keterlibatan aktif komunitas budaya lokal sebagai entitas pemilik asli dan inovator seni sebagai katalisator kreatif, sehingga terwujudlah sinergi yang konstruktif antara tradisi dan kontemporer. Menurut (Chhabra et al., 2019) pelestarian budaya yang diintegrasikan melalui inovasi seni memiliki implikasi ekstensif sebagai medium pemberdayaan komunitas lokal, stimulasi ekonomi kreatif, dan penguatan identitas budaya melalui pendekatan baru yang relevan bagi generasi muda. Inovasi dalam manajemen dan interpretasi warisan budaya memperluas fungsi intrinsik budaya, mentransformasikannya dari sekadar simbol historis menjadi agen pembangunan sosial dan ekonomi.

Selanjutnya, (L. Smith & Akagawa, 2017) berargumen bahwa inovasi dalam seni budaya harus mempertimbangkan dinamika globalisasi yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi upaya pelestarian budaya. Inovasi tidak mengilangkan esensi fundamental budaya, melainkan harus menciptakan ruang diskursus baru antara tradisi dan modernitas yang memungkinkan kesinambungan budaya dalam konteks yang terus berevolusi. Selain dari perspektif sosiokultural, inovasi seni terbukti menjadi instrument efektif dalam memfasilitasi komunitas lintas generasi serta meningkatkan kesadaran dan apresiasi publik terhadap nilai-nilai budaya (C. Jones & Smith, 2021). Melalui ekspresi seni kontemporer yang mengadopsi motif dan simbol tradisional, pelestarian budaya memperoleh bentuk yang lebih dinamis dan menarik bagi khalayak luas.

Dengan demikian, implikasi dari konvergensi pelestarian budaya dan inovasi seni adalah terciptanya model pelestarian yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkaya dan memperluas maknanya sesuai dengan tuntutan zaman.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa revitalisasi motif batik Reog Ponorogo melalui seni pertunjukan tari tidak hanya berkontribusi pada pelestarian aspek visual budaya, tetapi juga memperluas ruang ekspresi dalam seni yang bersifat dinamis dan kontekstual. Karya Tari Batik Ponoragan menunjukkan bahwa revitalisasi motif batik dapat diaktualisasikan kembali melalui proses penciptaan artistik berbasis budaya, dengan merepresentasikan simbol visual sekaligus memuat makna filosofi serta nilai identitas lokal dalam bentuk gerak tari. Penerapan pendekatan *participant-led research* dan *practice-led research*, menempatkan komunitas pembatik dan seniman lokal sebagai elemen penting dalam menghasilkan proses kreatif yang autentik dan kontekstual. Pendekatan tersebut diperkuat oleh teori prose kreatif Alma M. Hawkins yang mencakup tiga tahap utama yaitu: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi yang menjadi dasar pengembangan koreografi berbasis simbol budaya. Penggabungan antara motif batik Reog Ponorogo dengan kesenian lokal Reog Ponorogo mencerminkan budaya yang tidak hanya berfokus pada konservasi, tetapi juga mengarah pada transformasi nilai budaya agar tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berubah. Dengan demikian, pelestarian budaya tradisional dapat diwujudkan secara kreatif melalui inovasi seni pertunjukan, menjadikan tari sebagai sarana penyampaian nilai-nilai budaya yang adaptif. Tari Batik Ponoragan pada akhirnya berperan sebagai medium edukatif, ruang interpretatif, serta penguat identitas kultural masyarakat Ponorogo dalam era modern. Agar upaya pelestarian dan pengembangan budaya tetap berkesinambungan, disarankan untuk terus mengimplementasikan metode revitalisasi ini secara konsisten dengan melibatkan lebih banyak pelaku seni, masyarakat lokal, dan institusi pendidikan. Dukungan dari pihak pemerintah dan Lembaga kebudayaan juga sangat dibutuhkan, baik dalam bentuk pendanaan, fasilitas, maupun penyediaan ruang promosi bagi karya seni yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pendekatan inovatif. Pendekatan yang bersifat lintas disiplin dan pemberdayaan komunitas lokal menjadi elemen kunci dalam memperkuat eksistensi budaya ditengah perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2020). Batik sebagai identitas budaya dan pengaruhnya terhadap gaya hidup generasi muda. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(2), 45–58.
<https://www.neliti.com/publications/62476/batik-sebagai-identitas-kultural-bangsa-indonesia-di-era-globalisasi>
- Annas, H. B. (1997). *Kamus Istilah Busana*. Balai Pustaka.
- Becker, H. S. (1982). *Art worlds*. University of California Press.
- Bennett, T. (2021). *Cultural innovation and preservation in performing arts: The role of digital*

Hasbi Annursyah¹, Aminudin², Anggono Kusumo Wibowo³. Revitalisasi Motif Batik Reog Ponorogo dalam Karya Tari Batik Ponoragan

- technology and local wisdom. *International Journal of Cultural Studies*, 24(3), 385–402.
<https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/14647893.2025.2486240?src=exp-la>
- Brown, A., & Taylor, M. (2020). Cultural transformation and modernization: The evolving dynamic of heritage preservation. *Journal of Cultural Heritage and Sustainability*, 12(3), 145–160.
<https://doi.org/10.1080/14725886.2020.1743562>
- Chhabra, D., Spirou, C., & Veeck, A. (2019). Cultural heritage and community empowerment: moving forward with innovation. *International Journal of Heritage Studies*, 25(3), 263–278.
<https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1538020>
- Clarke, V., & Braun, V. (2018). Reflecting on thematic analysis in counselling and psychotherapy research. *Counselling and Psychotherapy Research*, 18(2), 107–110.
<https://doi.org/10.1002/capr.12165>
- Dewi, P. T., Rohimah, N., & Setyaningsih, R. D. (2018). Local Wisdom Inheritance Strategy in Reog Ponorogo Artistry. *KnE Social Sciences*, 2018, 11636.
<https://knepublishing.com/index.php/KnE-Social/article/view/11636/18840>
- Firensa, H. D. (2021). *Seni Reog Ponorogo sebagai ide penciptaan motif batik untuk busana pesta cocktail* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/5667/>
- Fuentes, M., Leblanc, J., & Pacheco, A. (2020). Community participation and cultural heritage preservation through contemporary art: a participatory approach. *International Journal of Cultural Policy*, 26(5), 623–639. <https://doi.org/10.1080/10286632.2019.1622210>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Grant, M., & Berrett, K. (2016). Exploring interdisciplinary approaches in practice-led research: Practice-as-research, research-creation, and A/R/Tography. *Interdisciplinary Arts Journal*, 9(1), 45–61. https://www.interdisciplinaryartsjournal.com/volume9/article_grant_berrett
- Hadi, S. (2003). *Ilmu Koreografi: Teori dan Praktik*. Pustaka Buku Seni.
- Jones, C., & Smith, R. (2021). Art and culture communication: bridging the generational gap through creativity. *Journal of Contemporary Cultural Studies*, 18(2), 112–129.
<https://doi.org/10.1080/14797585.2021.1904345>
- Jones, P., & Kumar, R. (2021). Revitalizing cultural heritage in the 21st century: Strategies and challenges. *International Journal of Heritage Studies*, 27(4), 405–420.
<https://doi.org/10.1080/13527258.2021.1897410>
- Julianto, A. (2023). Tari Batik Jlamprang: Bentuk Penyajian dan Simbol Presentasional Identitas Budaya Kota Pekalongan. *Kaganga: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Budaya*, 6(2), 81–92.
<https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.8051>

- Larson, J. (2018). Reflective practices in cultural choreography: A study of improvisation and meaning-making. *Cultural Performance Review*, 12(3), 210–223. <https://culturalperformancereview.org/larson2018>
- Lee, S. (2023). Adaptive transformations: Integrating innovation in cultural heritage preservation. *Heritage Science and Innovations*, 8(1), 22–38. <https://doi.org/10.1186/s40494-023-00945-7>
- Maharani, D. A., Parji, P., & Sudarmiani, S. (2020). The developmental history of Ponorogo batik motif and its educational values. *Social Sciences, Humanities and Education Journal (SHE Journal)*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.25273/she.v1i1.5852>
- Mawardhi, D., & Agustin, S. A. (2018). Perancangan Buku Visual Eksplorasi Motif Batik Ponorogoan sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Daerah. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 7(2), 102–107. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v7i2.37183>
- Mulyanto, M., & Hartono, L. (2018). Kesenian Reog sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 35(1), 33–44. <https://doi.org/10.22322/dkb.v35i1.3770>
- Pamungkas, R., & Nuryanto, H. (2023). Balancing preservation and innovation in choreography rooted in tradition. *Journal of Indonesian Performing Arts*, 20(1), 25–43. <https://jipa.ac.id/2023/vol20-no1/pamungkas-nuryanto>
- Prasetyo, Y. (2021). Koreografi dan batik: Perspektif baru dalam pengembangan seni tari. *Jurnal Seni Pertunjukan UNNES*, 9(1), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/10895/6798>
- Priyanto, P. (2024). Utilization of batik cultural arts for human resources development. *Journal of Indonesian Tourism and Policy Studies*, 8(2). <https://doi.org/10.7454/jitps.v8i2.1118>
- Puspitasari, D., & Ma'ruf, M. (2020). Revitalisasi motif batik Gedog Tuban melalui desain fashion kontemporer. *Jurnal Desain & Budaya*, 12(1), 33–46.
- Rofiq, M. (2021). Dinamika budaya lokal dan global dalam seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 14(2), 112–125.
- Saputro, A., & Wibowo, R. A. (2023). Partisipasi Komunitas dalam Revitalisasi Seni Tradisi: Studi Kasus Tari Batik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(2), 45–60.
- Saputro, R., & Wibowo, A. (2023). Collaborative practice in local community arts: Engaging batik craftsmen and dancers in practice-led research. *Local Arts Journal*, 7(4), 88–105. <https://www.ejecs.org/index.php/JECS/article/download/2145/567/7915>
- Saputro, S. D., & Wibowo, A. K. (2023). The organology of pencak silat and Reog Ponorogo dance. *Jurnal Seni Tari*, 12(2), 201–207. <https://doi.org/10.15294/jst.v12i2.75358>
- Smith, H., & Dean, R. T. (2009). *Practice-led research, research-led practice in the creative arts*. Edinburgh University Press.

- Smith, H., & Dean, R. T. (2019). Practice-led research and knowledge production in dance. *Research in Dance Education*, 20(1), 1–17. <https://edinburghuniversitypress.com/book-practice-led-research-research-led-practice-in-the-creative-arts.html>
- Smith, L. (2019). The role of revitalization in sustaining cultural heritage: Policies and practice. *Cultural Heritage Review*, 15(2), 99–113. <https://doi.org/10.1080/17567505.2019.1573431>
- Smith, L., & Akagawa, N. (2017). *Intangible Heritage*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315639996>
- Susanto, Y. (2018). Pelestarian batik melalui pendidikan dan pelatihan. *Jurnal Pendidikan Seni*, 6(1), 77–90.
- Taylor, F., & Francis, D. (2025). Contemporary innovation in traditional dance forms: A practice-led research perspective. *Dance and Society*.
- Utami, W. M., & Candra, R. (2020). The Development of Batik Reog Motif in Response to Modern Fashion Trends. *Jurnal Seni Dan Budaya Kontemporer*, 15(1), 54–63. https://www.researchgate.net/publication/341416824_The_Developmental_History_of_Ponorogo_Batik_Motif_and_Its_Educational_Values
- Wallace, A. F. C. (1956). Revitalization Movements. *American Anthropologist*, 58(2), 264–281.
- Widodo, S. (2018). Nilai filosofis dan mitologis dalam motif batik Reog Ponorogo. *Jurnal Warisan Budaya*, 3(2), 25–36.
- Wulandari, A. D. (2019). Makna simbolik motif batik Ponorogo. *Jurnal Seni Dan Desain*, 9(1), 55–70.
- Zhang, Y., & Smith, L. (2021). Contemporary art and cultural heritage: community-led preservation and interpretation. *Journal of Heritage Tourism*, 16(2), 134–150. <https://doi.org/10.1080/1743873X.2020.1769364>

DAFTAR NARASUMBER

1. Dian Fajar Riyono, S.E. (57 tahun) Pengarajin batik dan pemilik usaha Fajar Batik Ponorogo, Desa Kertosari.
2. Wisnu Hadi Prayitno (42 tahun) Ketua Dewan Kesenian Ponorogo.
3. Dedy Setya Amijaya, M.Sn. (41 tahun) Art Director Padepokan Tari Langen Kusuma, Ponorogo.
4. Fitria Jamil, S.Pt. (43 tahun) Pemilik dan pimpinan LKP Neutral, LPK Neutral Academy Course, Batik Neotral, Ponorogo.